

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian pustaka, peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang dipandang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Hal tersebut bertujuan agar penelitian yang peneliti lakukan dapat mengetahui persamaan serta perbedaannya dengan penelitian sebelumnya yang dipandang relevan. Adapun penelitian terdahulu yakni:

1. Bahrul Ulum “Terapi Behavioral dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur’an pada Santri” Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2018. Pada Skripsi ini mendeskripsikan terkait Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ibnu Abbas Taktakan Kota Serang Banten yang mengalami kesulitan menghafal Al-Qur'an mendapatkan terapi perilaku untuk membantu mengatasi hambatan tersebut. variabel kesulitan menghafal, variabel kesulitan mengingat Al-Qur'an dan penggunaan prosedur perawatan cetakan operan dalam mengatasi masalah yang ada pada siswa sehingga siswa dapat mengatur waktu dan lebih bersemangat dalam mengingat Al-Qur'an

Persamaan skripsi Bahrul Ulum dengan skripsi peneliti ialah terletak pada keduanya menerapkan teknik behavioral. Menurut Bahrul Ulum metode ini mengasumsikan bahwa perilaku baik dan buruk dapat diajarkan. Perilaku positif dapat diubah dengan belajar.¹

Sedangkan Perbedaan skripsi Bahrul Ulum dengan skripsi peneliti ialah skripsi Bahrul Ulum lebih kepada menggunakan terapi behavioral seperti pengkondisian *operant* dalam mengatasi masalah kesulitan menghafal Al-Qur’an pada santri. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan konseling

¹ Bahrul Ulum “*Terapi Behavioral Dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur’an Pada Santri*” (Skripsi, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN SMH Banten, 2018).

pendekatan behavioral yang menggunakan teknik penguatan positif dalam menumbuhkan minat belajar Al-Qur'an kepada lansia.

2. Siti Khotimah “*Pendekatan Behavioral dalam Membiasakan Minat Membaca Alquran pada Ibu Rumah Tangga*” Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2020. Skripsi ini menjelaskan pendekatan behavioral dalam membiasakan minat membaca Al-Qur'an pada ibu rumah tangga di lingkungan Babussalam Kelurahan Tanah Tinggi, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang Banten. Pada skripsi ini terdapat beberapa pendekatan serta teknik dalam membiasakan minat membaca Alquran serta memotivasi ibu rumah tangga dalam membaca Al-Qur'an.

Persamaan skripsi Siti Khotimah dengan skripsi peneliti ialah terletak pada penerapan pendekatan behavioral yaitu teknik penguatan positif dan *homework*, Siti Khotimah beranggapan bahwa Ketika perilaku yang diinginkan dapat ditunjukkan dengan perubahan bagaimana seseorang terbiasa membaca Al-Qur'an, metode ini dianggap tepat untuk memberikan penguatan yang menyenangkan.²

Perbedaan skripsi Siti Khotimah dengan skripsi peneliti ialah terletak pada subjek penelitiannya, Siti Khotimah menggunakan pendekatan behavioral dalam membiasakan minat membaca Alquran pada ibu rumah tangga. Sedangkan pada penelitian yang peneliti teliti ialah menggunakan konseling behavioral dalam menumbuhkan minat belajar Al-Qur'an lansia.

3. Dwi Wulandari “*Bimbingan Konseling Pada Lansia Post Power Syndrome (Studi kasus 3 orang)*” Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan 2018. Skripsi ini menjelaskan tentang metode bimbingan dengan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Therapy (RET)* kepada lansia yang mengalami *post*

²Siti Khotimah “*Pendekatan Behavioral Dalam Membiasakan Minat Membaca Al-Qur'an Pada Ibu Rumah Tangga* (Skripsi, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN SMH Banten, 2020).

power syndrome di Lembaga Kesejahteraan Sosial Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung

Persamaan skripsi Dwi Wulandari dengan skripsi peneliti ialah terletak pada subjek yang diteliti yaitu Lansia. Sedangkan perbedaan skripsi Dwi Wulandari dengan skripsi peneliti terletak pada metode serta teknik yang dilakukan. Dwi Wulandari lebih kepada menggunakan metode bimbingan dengan menerapkan teknik *Rational Emotive Therapy* (RET) kepada para lansia, Dwi Wulandari berasumsi bahwa dengan teknik tersebut bisa mengubah pendekatan klien yang tidak logis untuk mencapai realisasi diri yang optimal.³ Sedangkan peneliti menggunakan pendekatan behavioral dengan menggunakan teknik penguatan positif pada lansia.

A. Kajian Teoritis

1. Konseling Behavioral

1) Pengertian Konseling Behavioral

Konseling behavior, menurut Krumboltz dan Thoresen, adalah untuk mengajari klien cara menyelesaikan masalah interpersonal, emosional, dan pengambilan keputusan khusus. Penekanan pada “belajar” dalam konteks ini mengacu pada gagasan bahwa konselor membantu orang (klien) dalam belajar atau mengubah perilaku mereka. Tugas konselor adalah memfasilitasi pembelajaran dengan menyiapkan situasi yang memungkinkan klien mengubah perilakunya dan menemukan solusi untuk kesulitannya.⁴

Konseling behavior merupakan penerapan berbagai teori belajar ke berbagai metode dan prosedur pembelajaran. Konseling ini melibatkan penerapan prinsip-prinsip

³Dwi Wulandari, “Bimbingan Konseling Pada Lansia *Post Power Syndrome* (Studi kasus 3 orang)”, (Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan, 2018).

⁴ Moh. Surya, *Teori-teori Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), cet. 7, h. 70.

pembelajaran secara metodis untuk mengubah perilaku dengan cara yang lebih adaptif. Modifikasi perilaku dan konseling perilaku adalah pendekatan konseling dan psikoterapi yang menangani perubahan perilaku dan didasarkan pada teori belajar.⁵

Tujuan mendasar dari konseling perilaku adalah perolehan perilaku baru, penghapusan perilaku maladaptif, dan peningkatan dan pemeliharaan perilaku yang diinginkan.⁶

2) Tahapan Konseling Behavioral

Topik bahasan selanjutnya adalah empat tahapan konseling perilaku yang berhubungan dengan klien. Ini muncul setelah kita berbicara tentang tujuan konseling perilaku. Beberapa contohnya adalah:⁷

- a. Asesmen (*assessment*), pada tahapan ini bertujuan memberikan penilaian dimana pada titik ini yaitu untuk memastikan aktivitas, emosi, dan pikiran aktual konseli saat ini.
- b. Menetapkan tujuan (*goal setting*): Dalam hal ini, konselor dan klien memutuskan berapa banyak konseling yang akan diberikan berdasarkan informasi yang telah mereka kumpulkan dan analisis.
- c. Mengimplementasikan teknik (*technique implementation*) dalam hal ini, konselor dan konseli memilih strategi pembelajaran yang paling efektif untuk membantu konseli mencapai perubahan perilaku yang diinginkan.

⁵ Gerald Corey, *Teori dan Sebelumktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017), cet. 7, h. 193.

⁶ Gerald Corey, *Teori dan Sebelumktek Konseling & Psikoterapi*,..... h. 197.

⁷ Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Refika Aditama, 2013), h. 157.

d. Evaluasi dan menyelesaikan konseling (*evaluation termination*) yaitu proses yang berkelanjutan. Penilaian ini didasarkan pada tindakan konseli.

3) Ciri-ciri Konseling Behavioral

Menurut para behavioris, pembelajaran yang buruk mengarah pada perilaku yang buruk. Maka dari itu, perilaku ini dapat diubah dengan mengubah kondisi menjadi lebih pasti sehingga cara berperilaku menjadi positif juga. Gerald Corey mengatakan bahwa konseling perilaku memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁸

- a. berfokus pada spesifik, perilaku terlihat.
- b. Cermat dan tepat dalam menguraikan *treatment*
- c. Masalah klien diperhitungkan secara khusus ketika merumuskan rencana *treatment*.
- d. Hasil terapi diinterpretasikan secara objektif.

4) Tujuan Konseling Behavioral

Tujuan konseling behavioral adalah untuk membantu klien membuang respon-respon yang lama yang merusak diri dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat. Tujuan konseling behavioral juga bisa juga dimaksudkan memperoleh perilaku baru dan mengeliminasi perilaku maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan⁹

5) Teknik-teknik Konseling

Teknik konseling behavioral terdiri dari dua jenis yaitu, teknik untuk meningkatkan tingkah laku antara lain:

- a. Desensitisasi sistematis (*Systematik Desensitization*)

Saat menghilangkan perilaku yang telah diperkuat secara negatif, desensitisasi sistematis digunakan untuk menghasilkan

⁸ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Sebelumtkik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 168.

⁹ Moh Surya, *Teori-teori konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), h. 23.

perilaku atau respons yang berlawanan dengan perilaku yang dihilangkan.¹⁰

b. Penguatan Positif (*positive reinforcement*)

Penguatan positif adalah memberikan penguatan yang menyenangkan setelah perilaku yang diinginkan ditunjukkan sehingga perilaku yang diinginkan cenderung diulangi, ditingkatkan dan menetap di masa depan.¹¹

c. *Homework*

Metode konseling *homework* atau pekerjaan rumah ini melibatkan pemberian pekerjaan rumah atau tugas kepada klien yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan situasi tertentu.¹² Tujuan teknik *homework* ialah untuk mempertahankan dan menumbuhkan sikap penuh perhatian, keyakinan diri dan kapasitas untuk menilai kemajuan dan melatih kemampuan baru atau cara baru dalam berperilaku, dalam keadaan aktual.

d. Kartu Berharga (*token economy*)

Kartu Berharga (*token economy*) adalah strategi menghindari pemberian reinforcement secara langsung, token merupakan penghargaan yang dapat ditukar kemudian dengan berbagai barang yang diinginkan oleh konseli.¹³

e. Pembentukan (*shaping*)

Shaping adalah membentuk tingkah laku baru yang sebelumnya belum di tampilkan dengan memberikan *reinforcement* secara sistematis dan langsung setiap kali tingkah laku diubah secara bertahap dengan memperkuat unsur-unsur

¹⁰ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*,..... cet. 7, h. 208.

¹¹ Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*,....., h. 161.

¹² Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*,..... h. 94.

¹³ Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*,....., h. 166

kecil tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir.¹⁴

Dari beberapa teknik konseling di atas, peneliti dalam melakukan proses penelitian menggunakan teknik penguatan positif atau *positive reinforcement* terhadap subyek penelitian. Penguatan sebenarnya terbagi menjadi dua jenis, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif, namun pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penguatan positif pada penelitiannya. Peneliti berupaya menjabarkan teknik penguatan positif secara rinci sebagai berikut:

- a. Penguatan positif (*positive reinforcement*), Pada penguatan positif frekuensi dari suatu perilaku meningkat karena perilaku tersebut diikuti oleh rangsangan ganjaran. Contohnya, jika seseorang yang anda temui tersenyum kepada anda setelah anda menyapanya, “hai, apa kabar?” dan anda terus berbicara, senyum tersebut telah menguatkan anda untuk berbicara. Prinsip yang sama juga berlaku ketika anda melatih seekor anjing untuk “memberi salam” dengan memberikannya sepotong makanan ketika ia mengangkat salah satu kakinya.
- b. Waktu pelaksanaan pemberian penguatan positif hendaknya sesegera mungkin atau tidak di tunda-tunda, apabila di tunda-tunda akan menjadi basi dan tidak efektif.
- c. Jenis penguatan positif biasanya berupa tepuk tangan, ucapan selamat, tepukan di bahu, salaman, pelukan dan sebagainya. Bentuk penguatan tidak harus sesuatu yang mahal tetapi jangan sampai tidak ada makna sama sekali.
- d. Cara pemberian penguatan hendaklah tidak berlebihan dan mengindari sifat kepura-puraan atau perilaku yang dibuat-buat, sebaiknya cara penyampaian penguatan haruslah seponatan.¹⁵

¹⁴ Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*,....., h. 169

¹⁵ Prayitno, *Teori dan Praktek Pendidikan*, (Grasindo : 2009), h. 143

Tahapan pemberian teknik penguatan positif pada proses konseling, dalam hal ini peneliti memberikan tahapan-tahapan konseling dengan menggunakan teknik penguatan positif sebagai berikut: proses konseling diawali dengan tahap assesment berupa pengenalan pribadi antara peneliti dan konseli. Kemudian di hari kedua dan seterusnya, sebelum menutup pertemuan, peneliti tak lupa untuk menutup pertemuan tersebut dengan menggunakan teknik penguatan positif kepada konseli, seperti memberikan kalimat motivasi belajar Al-Qur'an yaitu ucapan seperti "Allah akan memberikan syafaat bagi orang-orang yang membaca Al-Qur'an di yaumul akhir serta memberikan motivasi untuk belajar seperti mengutip dari hadis nabi yaitu "sebaik-baik manusia ialah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.

2. Minat

Minat merupakan salah satu faktor psikis yang membatu dan mendorong individu dalam memberi stimulus suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Ditinjau dari segi bahasa, minat adalah "kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah; keinginan.

Minat juga bisa diartikan sebagai kemauan. Kemauan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berarti apa yang dimau, keinginan dan kehendak. Berdasarkan pendapat dari KBBI tersebut, maka kata kemauan itu sama dengan dimau, keinginan dan kehendak.

Minat juga bisa diartikan sebagai tertarik. Tertarik adalah suatu hal dimana suatu orang tertentu suka atau senang terhadap suatu hal tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tertarik adalah:

- 1) Kena tarik; ditarik (dihela dan sebagainya) bersama dengan yang lain:
- 2) Merasa senang (suka, ingin, dan sebagainya) kepada terpicat (hatinya) oleh: menaruh minat (perhatian).

Dari pendapat KBBI diatas, tertarik adalah minat, perhatian, suka, ingin, senang, dan lain-lain sebagainya. Sehingga tertarik adalah minat, atau minat adaah tertarik. Selain itu minat juga adalah perhatian, suka, ingin, senang dan lain-lain sebagainya.¹⁶

Sedangkan minat menurut istilah yang dikemukakan oleh beberapa ahli psikologi adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam bukunya tentang psikologi pendidikan, H. Djali mendefinisikan minat sebagai suatu kesukaan terhadap sesuatu atau suatu kegiatan dan rasa keterhubungan dengannya tanpa disuruh. Penerimaan akan suatu hubungan antara keterhubungan dengannya tanpa disuruh. Penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri pada dasarnya adalah minat Semakin besar minat, semakin kuat atau dekat hubungannya.
- 2) Elizabeth B. Hurlock menyatakan bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Ketika mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, maka mereka merasa berminat. Hal ini mendatangkan keputusan , bila keputusan berkurang, minat pun berkurang.¹⁷
- 3) Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi belajar, Minat dapat diartikan sebagai kecenderungan, antusiasme yang tinggi, atau keinginan yang kuat terhadap sesuatu.¹⁸
- 4) Menurut Ginting minat berarti kecenderungan hati (keinginan,kesukaan) terhadap sesuatu. Semakin besar minat seseorang terhadap sesuatu perhatiannya lebih mudah tercurah pada hal tersebut.

¹⁶ Trygu, *Teori Motivasi Abraham H. Maslow dan Hubungannya dengan Minat Belajar Matematika Siswa*,(Guepedia The First On-Publisher in Indonesia, 2021), h. 16.

¹⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga,2005), Jilid 2, h. 114.

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2013), h. 133.

- 5) Menurut Winkel minat sendiri yaitu sebagai suatu kecenderungan yang menetap dalam subjek yang tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang kepada bidang itu.
- 6) Menurut Slameto minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Selain itu Santoso mengemukakan minat erat sekali hubungannya dengan perasaan suka atau tidak suka, tertarik atau tidak tertarik, senang atau tidak senang.¹⁹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu kecenderungan yang erat kaitannya dengan perasaan individu terutama perasaan senang (positif) terhadap sesuatu yang dianggapnya berharga atau sesuai dengan kebutuhan dan memberi kepuasan kepadanya. Sesuatu yang dianggap berharga tersebut dapat berupa aktivitas, orang, pengalaman, atau benda yang dapat dijadikan sebagai stimulus atau rangsangan yang memerlukan respon terarah. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.²⁰

3. Belajar Al-Qur'an

Belajar Al-Qur'an atau menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban yang dibebankan kepada setiap individu umat Islam, baik orang dewasa maupun anak-anak, kaya atau pun miskin. Kewajiban menuntut ilmu di dasarkan pada salah satu hadits yaitu: "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim." (HR. Ibnu Majah no. 224).

Selain hadits tersebut, terdapat pula dalil yang termaktum dalam Al-Qur'an yang menegaskan wajibnya belajar yaitu dalam QS. Al-Alaq 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3)

¹⁹ Maria Kanusta, *Gerakan Literasi dan Minat Baca*, (CV. Azka Pustaka, 2021), h. 42.

²⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2010),h. 114.

لَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya".

Menurut Slameto belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.²¹

Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.²² Menurut James O. Wittaker, berpendapat bahwa belajar merupakan proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Dengan demikian, perubahan akibat pertumbuhan, kematangan, kelelahan, penyakit, atau pengaruh obat-obatan tidak termasuk pelajar.²³

Sedangkan definisi Al-Qur'an menurut para ahli ilmu Al-Qur'an pada umumnya berasumsi bahwa kata Al-Qur'an terambil dari kata *qara'a-yaqro'u-qira'atan-wa qur'an* yang secara harfiah berarti bacaan.²⁴ Kata Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan yang sempurna". Tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'anul-Karim, bacaan yang sempurna lagi

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*,....h. 2.

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta,2008), h. 175.

²³ Wasty Soemanto, *Psikologi pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta,2006), h. 104.

²⁴ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Alqur'an* (Bandung, Tafakur 2005), h. 28.

mulia itu. Al-Qur'an dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis dengan aksaranya, bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja dan anak-anak, termasuk oleh orang-orang yang buta penglihatan dan kalangan jin.²⁵ Bisa dikatakan belajar Al-Qur'an adalah suatu proses atau kegiatan individu dalam memahami atau mencari tahu seputar Al-Qur'an, baik dalam membaca Al-Qur'an, memahami isi kandungan di dalamnya, maupun mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti sendiri dalam melakukan penelitian belajar Al-Qur'an kepada subyek lebih kepada cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.

Keutamaan mengenai kewajiban menuntut ilmu yaitu dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11.

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu; berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan; berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhori No. 4739)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ *”وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، تُهَمُّوْحَفَّتُهُمُ الْمَلَائِكَةُ،*

²⁵ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), cet.1, h. 17.

وَدَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ” رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: “Rasulullah SAW. bersabda, “Tidaklah suatu kaum berkumpul dalam salah satu rumah dari rumah-rumah Allah, untuk membaca Al-Qur’an dan mempelajarinya, kecuali akan diturunkan kepada mereka ketenangan, dan mereka dilingkupi rahmat Allah, para malaikat akan mengelilingi mereka dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk-Nya yang berada didekat-Nya (para malaikat).” (HR. Muslim 2699)²⁶

Dari beberapa dalil di atas menguatkan bahwasanya menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap individu muslim, baik laki-laki maupun perempuan, kaya ataupun miskin, serta anak-anak maupun orang dewasa. Sebagai seorang muslim, ilmu sangatlah penting terlebih ilmu agama kemudian Allah akan mengangkat orang-orang yang menuntut ilmu atau dalam kata lain belajar beberapa derajat.

4. Lansia

Lanjut usia atau usia adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat.²⁷ Tahap akhir dalam rentang kehidupan menjadi usia lanjut dini yang berkisar 60-70 dan usia lanjut berkisar 70 sampai akhir kehidupan seseorang. Lanjut usia ditandai dengan adanya perubahan fisik dan psikologi tertentu. Efek-efek ini menentukan apakah pria atau wanita usia lanjut akan melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk.²⁸

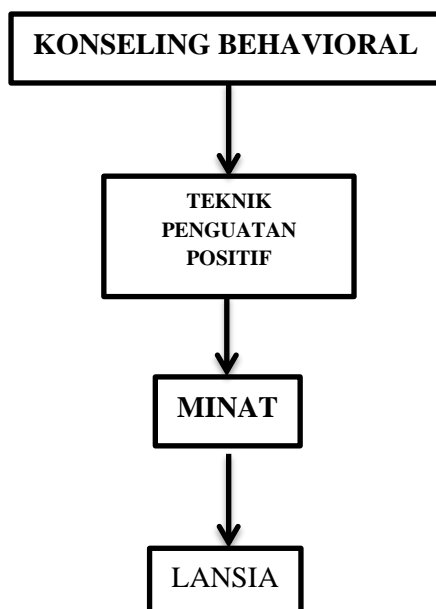
²⁶ Arif Rahman, *½ Jam Sehari Bisa Baca dan Hafal Al-Qur’an: Tabel Lengkap Ayat Mutasyabih (Ayat Mirip)*, (Shahih, 2016), h.2.

²⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 235.

²⁸ Nugroho, *Perawatan Lanjut Usia* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2008), h. 28.

Usia lanjut adalah fase menurunnya kemampuan akal dan fisik, yang dimulai dengan adanya perubahan dalam hidup sebagaimana diketahui, ketika manusia mencapai usia dewasa, mereka mempunyai kemampuan reproduksi dan melahirkan anak. Ketika kondisi kondisi hidup berubah, seseorang akan kehilangan tugas dan fungsi ini, dan semakin selanjutnya usia lanjut kemudian mati.²⁹ Pengertian lansia yang lain dapat diambil dari UU No. 13 tahun 1998 tentang kesehatan mental lansia yang terdapat pada pasal 1 ayat (2), (3), dan (4) yang berbunyi usia lanjut usia atau lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun.³⁰

B. Kerangka Berfikir



²⁹ Wiji Hidayanti dan Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 154-155.

³⁰ Abdurrahman.M.Al.Isawi, *Islam dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 101.

Kerangka pemikiran utama dalam penelitian ini adalah konseling behavioral yang menjadi kerangka utama. Konseling behavioral adalah konseling behavioral adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang belajar pada berbagai teori tentang belajar. Pada proses konseling ini menggunakan teknik konseling penguatan positif dan homework, yang dianggap relevan oleh peneliti untuk diaplikasikan ketika melakukan konseling dengan para lansia. Penguatan positif (*positive reinforcement*) adalah memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat dan menetap dimasa yang akan datang.³¹ Proses konseling pada umumnya bertujuan untuk membantu klien dalam mengembangkan respon baru yang lebih sehat terhadap respon lama yang merusak diri sendiri. Bisa juga untuk memperoleh perilaku baru dan mengeliminasi perilaku maladaftif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.³² Lansia atau lanjut usia adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat.³³ Penelitian terkait lansia, peneliti mengambil tempat untuk dijadikan tempat penelitian yaitu di Panti Sosial UPTD Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten. Dengan menggunakan teknik ini pada proses konseling juga bertujuan agar para lansia termotivasi untuk belajar membaca Al-Qur'an kemudian ada keinginan untuk mengulangi bacaan Al-Qur'an yang telah diajarkan diluar jam proses konseling serta proses belajar. Dalam upaya menerapkan teknik konseling tersebut, peneliti melakukan tahapan-tahapan pada proses konseling seperti *assesment*, menentukan tujuan (*goal setting*), mengimplementasikan teknik, dan evaluasi mengakhiri konseling.

³¹ Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*,....., h. 161.

³² Moh Surya, *Teori-teori konseling*,..... h. 23.

³³ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h.